

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan adalah hal yang kerap terjadi karena aktivitas manusia dalam memenuhi kehidupannya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya emisi gas rumah kaca, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran yang terus bertambah (Putro *et al.*, 2024). Secara global, populasi spesies vertebrata liar menurun drastis, rata-rata sebesar 73% antara tahun 1970–2020, dengan Amerika Latin dan Karibia mencatat penurunan hingga 90% karena perubahan penggunaan lahan, hilangnya habitat, dan perburuan liar (WWF, 2024).

Indonesia turut menghadapi dampak nyata yang ditunjukkan oleh tingginya deforestasi pada tahun 2023, Indonesia menyumbang 65% dari total deforestasi di Asia tropis dan kehilangan 1,18 juta hektar hutan akibat kegiatan pertambangan dan perkebunan (Larasaty *et al.*, 2024). Pengelolaan sampah plastik masih menjadi masalah besar, di mana 58% dari total sampah plastik belum dikelola dengan baik. Meskipun daur ulang bergantung pada sektor informal (pemungut sampah dan pengepul) yang hanya menangani 10% sampah, sisanya tetap berpotensi merusak lingkungan (Zahrah *et al.*, 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa isu lingkungan adalah persoalan serius yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, jika pencemaran ini tidak ditangani dengan tepat maka akan menimbulkan dampak besar terhadap kesehatan dan proses pembangunan serta mengganggu kehidupan masyarakat saat ini maupun di masa depan (Dwiprigitaningtias *et al.*, 2024).

Masyarakat menjadi penentu utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Berdasarkan data pada *World Youth Report* yang ditulis oleh United Nations (2018), terdapat 1,2 miliar pemuda berusia 15 hingga 24 tahun, yang merupakan 16 persen dari populasi global. Generasi muda menempati posisi strategis karena berada pada fase pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan menentukan pola interaksi mereka dengan lingkungan di masa depan (Milandi *et al.*, 2025). Keterlibatan aktif dan pembuatan keputusan kaum muda dalam upaya menjaga berkelanjutan sangat penting untuk menjaga

keberlanjutan lingkungan (Hollweg *et al.*, 2011). Berbagai literatur menunjukkan bahwa masyarakat perlu memiliki literasi lingkungan sebagai solusi atau langkah untuk mengatasi masalah lingkungan destruktif yang kian muncul, hal ini dikarenakan warga yang memiliki literasi lingkungan akan bersikap lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan serta cenderung bertindak dengan cara yang lebih bertanggung jawab (Awaludin *et al.*, 2024).

Literasi lingkungan adalah kemampuan untuk peduli terhadap kondisi lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah lingkungan yang terjadi di sekitar (Wardani *et al.*, 2018). Kemampuan ini penting agar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka miliki dapat terarah pada tindakan nyata pelestarian lingkungan. Sejalan dengan itu, Larasaty *et al.* (2024) menegaskan bahwa dengan adanya permasalahan lingkungan yang nyata, literasi lingkungan perlu diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan sejak dini agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan. Menciptakan kesadaran lingkungan memerlukan pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang diperoleh baik secara mandiri maupun dari proses belajar di kelas, sehingga tercipta pemecahan masalah solutif oleh individu yang sudah memiliki wawasan tentang lingkungan (Munawar *et al.*, 2019).

Sejumlah penelitian di Indonesia, menunjukkan bahwa kesadaran dan literasi lingkungan di kalangan peserta didik SMA masih berada pada tingkat yang rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 233 peserta didik di MAN 1 Malang, ditemukan bahwa rata-rata skor literasi lingkungan yang di dapat dari aspek pengetahuan, kognitif, sikap, dan perilaku mereka adalah 57,1 dari 100 yang tergolong dalam kategori sedang dengan skor paling rendah terdapat pada aspek kemampuan kognitif hanya mencapai 37,85 yang termasuk kedalam kategori rendah (Pangestu *et al.*, 2023).

Kondisi serupa juga ditemukan di salah satu penelitian yang melibatkan 110 peserta didik kelas XII. Penelitian ini menunjukkan skor rata-rata literasi lingkungan sebesar 71,3% (kategori sedang). Dibalik nilai aspek sikap (84,1%) dan perilaku (78,7%) tergolong tinggi, skor kognitif peserta didik hanya 50,0%, bahkan 51 peserta didik berada pada kategori rendah (Ashari *et al.*, 2023). Data

ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi lingkungan pada peserta didik SMA masih kurang.

Kemampuan kognitif peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor pendidikan, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah model pembelajaran yang diterapkan guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran (Tae *et al.*, 2019). Sebuah penelitian dilakukan kepada 46 calon guru di Universitas Borneo Tarakan dan hasilnya mayoritas memiliki orientasi pengajaran yang berpusat pada guru atau *teacher-centered*, dengan metode *Active Direct Instruction* sebagai metode pilihan utama, sementara metode seperti *Inquiry Instruction* jarang dijadikan pilihan (Listiani & Adhani, 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman, orientasi praktik mengajar masih didominasi oleh pendekatan guru sebagai pusat penyampai materi. Dari hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, melainkan memberi pengalaman nyata, kontekstual, dan aplikatif untuk meningkatkan literasi lingkungan secara menyeluruh. Menurut Eichler dalam Hollweg *et al.* (2011) untuk meningkatkan kemampuan literasi lingkungan peserta didik terdapat dua cara, yaitu pertama melibatkan peserta didik dalam kegiatan di luar sekolah termasuk pemecahan masalah dan aksi komunitas, yang kedua adalah berfokus pada pengajaran di sekolah seperti ekologi, penipisan dan distribusi sumber daya, dinamika populasi, kelaparan dan kekurangan gizi, dan lain-lain. Salah satu model yang potensial adalah *Experiential Learning* yang menekankan pada proses belajar melalui pengalaman langsung.

Experiential Learning adalah pembelajaran dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman konkrit yang prosesnya dibagi menjadi beberapa aspek penting (Kolb, 2015). Model pembelajaran ini diterapkan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman yang didapatkan secara berkesinambungan (Nurkarimah & Gaffar, 2024). Pengalaman tersebut harus terlebih dahulu diolah dari sisi subjektif dan objektif secara teori sehingga terbentuk pengalaman yang lebih utuh yang berasal dari dalam diri sendiri (Prasetyo *et al.*, 2024).

Salah satu materi dalam pembelajaran biologi yang memiliki relevansi tinggi untuk penerapan *Experiential Learning* adalah materi ekosistem. Berdasarkan salah satu capaian pembelajaran biologi Fase E atau kelas 10 SMA tahun 2025, tertulis bahwa peserta didik mampu menganalisis interaksi antar komponen ekosistem dan pengaruhnya terhadap keseimbangan ekosistem (Kemendikbudristek, 2025). Berdasarkan kurikulum yang diterapkan, materi ekosistem mempelajari komponen biotik dan abiotik serta interaksinya, hal ini dapat diaplikasikan langsung dengan isu lingkungan di dunia nyata yang menjadi awal ideal untuk melatih interaksi lingkungan.

Experiential Learning sangat relevan diterapkan pada materi ekosistem karena sintaksnya menekankan siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Prasetyo *et al.*, 2024). Mengajak peserta didik melakukan kegiatan pengamatan lapangan atau eksperimen sederhana, dapat memperkaya pengalaman nyata peserta didik tentang komponen penyusun ekosistem yang akan memperkuat pemahaman (Nurhasanah *et al.*, 2017). Berdasarkan hal ini, *Experiential Learning* memiliki keunggulan dibandingkan model pembelajaran lain, karena sintaksnya secara langsung mendukung peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pada dimensi-dimensi literasi lingkungan yang terdiri dari dimensi kognitif, sikap, keterampilan, dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Hollweg *et al.*, 2011). Keunggulan ini sangat krusial karena *Experiential Learning* dapat membantu meningkatkan keterampilan mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, yang menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan implementasi nyata dalam bentuk perilaku bertanggung jawab di lingkungan sehari-hari (Mcbride *et al.*, 2013).

Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *Experiential Learning* terhadap literasi lingkungan peserta didik SMA diperlukan khususnya pada materi ekosistem yang memiliki relevansi kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan literasi lingkungan peserta didik SMA kelas X pada Materi Ekosistem. Dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi lingkungan pada materi ekosistem.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahan yang masih terjadi terkait hal ini antara lain:

1. Kemampuan literasi lingkungan pada peserta didik SMA masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang menekankan pengalaman belajar peserta didik.
3. Penelitian tentang literasi lingkungan dan model pembelajaran *Experiential Learning* masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap literasi lingkungan peserta didik di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap kemampuan literasi lingkungan peserta didik materi ekosistem?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap kemampuan literasi lingkungan peserta didik pada materi Ekosistem.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan sebagai berikut.

1. Calon pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami bagaimana model pembelajaran *Experiential Learning* mempengaruhi kemampuan literasi lingkungan peserta didik.
2. Meningkatkan kemampuan literasi lingkungan peserta didik dalam menjaga ekosistem.
3. Mendukung perkembangan penelitian dalam bidang pendidikan dan sains.